

BAB VI

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1 PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek penelitian terdiri dari bank umum syariah yang meliputi Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan triwulan 1 untuk periode tahun 2008 sampai triwulan 3 tahun 2012. Berikut ini adalah sejarah singkat masing – masing bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

A. Sejarah Bank Umum Syariah di Indonesia

1. Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk berdiri sejak tanggal 24 rabius tsani 1412 atau 1 nopember 1990. Pada saat penandatanganan akte pendirian ini berkumpul komitmen pembelian saham sebanyak Rp 84 milyar. Bank muamalat Indonesia adalah bank pertama berbasis syariah yang dirintis umat Islam Indonesia yaitu Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendikiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), dan pemerintah muslim. Modal awal yang diperoleh dari lembaga serta

masyarakat muslim. Akan tetapi bank muamalat Indonesia mulai beroperasi pada tahun 1992.

Dengan dukungan tokoh – tokoh dan pemimpin muslim terkemuka dan beberapa pengusaha muslim, pendiriannya juga mendapat dukungan masyarakat berupa komitmen pembelian saham Rp 84 miliar pada saat penandatanganan Akta pendirian perseroan. Selanjutnya, dalam acara silaturahmi pendirian di Istana, diperoleh modal dari masyarakat Jawa barat sebesar Rp 106 miliar sebagai wujud dukungan.

Pada oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan Bank Muamalat Indonesia berhasil menyanggah predikat bank devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisinya sebagai bank syariah pertama dan termuka dengan berbagai jasa dan produk yang terus dikembangkan. Sedangkan Tahun 2000 Bank Muamalat Indonesia berhasil mengembalikan keadaan (*recovery*) dari krisis 1998 dengan meraih keuntungan. Pada tahun 1998 terjadi krisis finansial yang menyebabkan kondisi ekonomi yang tidak kondusif, sehingga menyebabkan ditutupnya sejumlah bank. Namun dalam kondisi tersebut, modal bank muamalat masih positif, tidak ada *negative spread* dan Bank Muamalat Indonesia tetap dalam predikat bank dengan kategori A, disamping itu tidak ikut dalam program rekapitalisasi yang dilakukan pemerintah.

Tahun 2011 pembagian dividen saham dengan rasio 16:1 sebanyak 18.352.338 lembar saham seri c, sehingga menambah jumlah

modal disetor menjadi Rp 821.843.362.500. Dan peluncuran produk shar-E Gold debit Visa yang dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran baik dalam negeri maupun mancanegara. Produk ini mendapatkan penghargaan Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai kartu debit syariah dengan teknologi chip pertamadi Indonesia.

Visi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah menjadi bank syariah utama di Indonesia, dominan di pasar spiritual, dikagumi di pasar rasional. Sedangkan misi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk adalah menjadi *role model* lembaga keuangan syariah dunia dengan penekanan pada semangat kewirausahaan. Keunggulan manajemen dan orientasi investasi yang inovatif untuk memaksimalkan nilai kepada *stakeholders* (www.muamalatindonesia.com)

2. Bank Syariah Mandiri

PT Bank Syariah mandiri (BSM) berdiri sejak tahun 1999. Saat itu tengah terjadi krisis ekonomi moneter dan moneter sejak juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi telah menimbulkan beragam dampak negatif terhadap seluruh bagian dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional mendominasi oleh bank – bank konvensional juga terkena dampak dari krisis. Pemerintah akhirnya mengambil tindakan dengan merestrukturisasi dan merekapitalisasi sebagai bank – bank di Indonesia.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan *merger*, bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan

syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1999, yang memberika peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*).

Tim pengembangan perbankan syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama lain PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 september 1999.

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur senior bank indonesia No. 1/1/KEP/1999 , BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak senin tanggal 25 rajab 1420 H atau tanggal 1 november 1999.

Visi Bank Syariah Mandiri adalah menjadi bank syariah terpercaya pilihan mitra usaha. Sedangkan misi PT Bank Syariah Mandiri adalah mewujudkan pertumbuhan dan keuntungan yang berkesinambungan, mengutamakan penghimpunan dana konsumen dan penyaluran pembiayaan pada segmen UMKM, merekrut dan mengembangkan pegawai profesional dalam lingkungan kerja yang sehat,

mengembangkan nilai – nilai syariah universal, dan menyelenggarakan operasional bank sesuai standar perbankan yang sehat (www.syariahmandiri.co.id).

3. Bank Syariah Mega Indonesia

PT. Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada Tahun 2001, para group (PT Para Global Investindo dan Para Rekan Investama) kelompok usaha yang menaungi PT Bank Mega Tbk, Trans TV dan beberapa perusahaan yang mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil korversi tersebut pada tanggal 25 agustus 2004 PT Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia.

Dalam mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT Bank Syariah Mega Indonesia selalu berpegang pada azas *profesionalisme*, keterbukaan dan kehati – hatian didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT Bank Syariah Mega Indonesia terus berkembang hingga saat ini memiliki 15 jaringan kerja terdiri kantor cabang, cabang pembantu dan kantor kas yang tersebar di hampir seluruh kota besar di pulau jawa dan luar jawa.

Visi Bank Syariah Mega Indonesia adalah bank syariah kebanggaan bangsa. Sedangkan misi Bank Syariah Mega Indonesia adalah memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi kalangan, melalui kinerja orang yang unggul untuk meningkatkan nilai tambah

bagi *stakeholder* dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa (www.bmsi.co.id).

B. Produk dan Jasa Bank Umum Syariah

1. Bank Muamalat Indonesia

Produk perbankan syariah muamalat Indonesia terbagi menjadi dua yaitu produk bagi penyimpanan dana (*shahibul maal*) dan produk bagi pengelola dana (*mudharib*).

- a) Adapun produk bagi penyimpanan dana (*shahibul maal*) terdiri dari: produk tabungan ummat, tabungan ummat *junior*, *share-E*, tabungan haji *arafah*, giro *wadiah*, deposito *mudharabah*, deposito *fulinves*, dan DPLK muamalat
- b) Sedangkan produk bagi pengelola dana (*mudharib*) terdiri dari: produk piutang *murabahah*, piutang *istishna*, pembiayaan *mudharabah*, dan pembiayaan *musyarakah* dan *rahn* (gadai syariah).

2. Bank Syariah Mandiri

Produk yang ada pada PT Bank Syariah Mandiri terdiri dari 3 produk yaitu pendanaan, pembiayaan dan layanan. Masing – masing produk yang ada pada PT Bank Syariah Mandiri terdiri dari:

- a. Adapun produk pendanaan pada PT bank syariah mandiri terdiri dari: BSM tabungan, BSM tabungan berencana, BSM tabungan simpatik, BSM tabungan mabrur, BSM tabungan dollar , BSM tabungan investa cendekia (TIC), BSM deposito, BSM deposito valas, BSM giro, BSM

giro US\$ dollar, BSM giro singapore dollar, BSM giro euro, BSM obligasi surat dan BSM tabungan perusahaan

- b. Produk pembiayaan pada PT bank syariah mandiri terdiri dari: BSM pembiayaan *mudharabah*, BSM pembiayaan *musyarakah*, BSM pembiayaan *murabahah*, BSM pembiayaan talangan haji, BSM pembiayaan *istisna*, pembiayaan dengan skema IMBT (*ijarah Muntahiyah Bittamlik*), pembiayaan *mudharabah muqayyadah of balance sheet*, BSM *customer network financing*, BSM resi gudang, BSM pembiayaan edukasi, PKPA (pembiayaan kepada koperasi karyawan untuk para anggota), BSM impian, pembiayaan dana berputar, BSM pembiayaan kepemilikan rumah (konsumer), BSM optima pembiayaan kepemilikan rumah, pembiayaan pemilik rumah (PPR) Syariah bersubsidi, Pembiayaan Umroh, BSM pembiayaan griya DP 0% , BSM sistem pembayaran *off line*, pembiayaan dengan agunan investasi terikat Syariah Mandiri, pembiayaan kepada pensiunan dan pembiayaan peralatan kedokteran
- c. Produk layanan pada PT bank syariah mandiri terdiri dari: BSM *card*, BSM sentra bayar, BSM *mobile banking*, BSM *net banking*, BSM *mobile banking GPRS*, PPBA (pembayaran melalui menu pemindahbukuan di ATM), BSM *pooling fund*, BSM pertukaran valas, BSM bank garansi, BSM *electronic payroll*, BSM *letter of credit*, BSM *transfer western union*, BSM kliring, BSM inkaso, BSM *intercity clearing*, BSM RTGS (*real time gross Settlement*), transfer

dalam kota (LLG), transfer D.U.I.T (dana untuk indonesia tercinta), BSM pajak online, BSM pajak impor, BSM referensi bank, BSM standing order, BSM autosave, dan BSM transfer valas

3. Bank Syariah Mega Indonesia

Produk dan layanan yang dimiliki oleh Bank Mega Syariah terdiri dari produk pendanaan, pembiayaan, jasa dan layanan.

- a. Produk pendanaan dari Bank Mega Syariah terdiri dari: tabungan utama iB (Leluasa dan Sesuai Syariah), fleksi iB (Simpanan Fleksibel Sesuai Syariah), giro Utama iB, dan deposito Plus iB
- b. Produk pembiayaan dari Bank Mega Syariah terdiri dari: KPR Utama iB, KPM Utama iB, Multi Guna iB, Multi Jasa iB, Pembiayaan Bisnis Investasi iB (Pembiayaan Usaha Produktif Sesuai Syariah), Pembiayaan Bisnis Modal Kerja iB (Pembiayaan Usaha Produktif Sesuai Syariah), Gadai Syariah iB (Pinjaman Dana Dengan Gadai Sesuai Syariah), Bank Garansi iB, dan PRK Syariah iB
- c. Jasa dan layanan dari Bank Mega Syariah terdiri dari: Mega Syariah dan Mega Syariah Safe Deposit Box.

4.1.2 Deskripsi Variabel

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut maka akan disajikan uraian mengenai kondisi masing – masing variabel penelitian sehingga dapat diambil suatu kesimpulan. Variabel penelitian yang digunakan yaitu mengenai pengaruh nisbah bagi hasil, inflasi, produk domestik

bruto (PDB). Adapun secara lengkap kondisi masing – masing variabel disajikan sebagai berikut:

4.1.2.1 Perkembangan Nisbah Bagi Hasil

Nisbah bagi hasil merupakan insentif bagi masyarakat atas simpanan dananya di bank syariah. Secara syariah, sistem bagi hasil (*profit sharing*) menggunakan sistem *mudharabah*. Bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maa'*) dan pengelola *atau Mudharib* (Antonio, 2001: 90).

Penelitian ini menggunakan data bagi hasil dari deposito mudharabah dapat diketahui pada laporan laba rugi PT Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Syariah Mega Indonesia setiap triwulannya. Deposito mudharabah dapat dilihat pada DPK (dana pihak ketiga) pada deposito mudharabah.

Penentuan nisbah bagi hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah jenis produk simpanan, perkiraan pendapatan investasi dan biaya operasional bank. Hanya produk simpanan dengan skema investasi (*mudharabah*) yang mendapatkan *return* bagi hasil. Sementara itu, produk simpanan dengan skema titipan (*wadiah*), return yang diberikan tanpa bonus. Jadi dihitung dengan besarnya tingkat pendapatan investasi yang dapat dibagikan kepada nasabah.

Pada jumlah nisbah bagi hasil pada deposito mudharabah pada bank umum syariah yang ada pada Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia tiap triwulannya. Nisbah bagi hasil pada bank umum syariah ditentukan dari setiap jangka waktu penarikan deposito 1,3,6,12, dan 24 bulan, sehingga nisbah bagi hasil yang didapatkan berbeda – beda.

Gambar 4.1
Perkembangan Nisbah Bagi Hasil
Bank Umum Syariah Tahun 2008 – 2012



Sumber : Data Laporan Keuangan

Pada gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa nisbah bagi hasil dari ketiga sampel bank umum syariah menunjukkan bahwa setiap triwulan sesuai dengan berikut ini:

Nisbah bagi hasil tahun 2008 menunjukkan terjadinya pertumbuhan cenderung meningkat pada Bank Muamalat Indonesia yaitu pada triwulan pertama sebesar 87.951 juta. Adanya kenaikan yang ditunjukkan pada triwulan kedua yaitu 87,96% sedangkan pada triwulan

ketiga sebesar 56,27% dan triwulan keempat juga menunjukkan kenaikan sebesar 46,44%. Pada Bank Syariah Mandiri nisbah bagi hasil triwulan pertama sebesar 105.244 juta. Dalam triwulan kedua adanya peningkatan perkembangan nisbah hasil sebesar 105,29% kemudian pada triwulan kedua juga ditunjukkan kenaikan dalam prosentase sebesar 57,43%, dan nisbah bagi hasil triwulan keempat juga mengalami kenaikan sebesar 12,19%. Sedangkan Bank Syariah Mega Indonesia triwulan pertama tahun 2008 sebesar 23.898 juta. pada triwulan kedua menunjukkan adanya peningkatan prosentase pertumbuhan sebesar 85,63%, begitu juga triwulan ketiga dan keempat yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan sebesar 53,21% dan 58,19%.

Pada tahun 2009 menunjukkan adanya penurunan dari masing – masing Bank Umum Syariah yaitu Bank Muamalat Indonesia ditunjukkan sebesar 65,63%, Bank Syariah Mandiri sebesar 55,52%, sedangkan Bank Syariah Mega Indonesia juga ditunjukkan mengalami penurunan sebesar 43,79 %. Hal ini disebabkan dampak dari krisis global di Amerika pada akhir tahun 2008 yang mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Pada triwulan kedua mulai dari ketiga bank umum syariah menunjukkan adanya kenaikan diantaranya Bank Muamalat Indonesia sebesar 117,11%, Bank Syariah Mandiri sebesar 89,73%, sedangkan Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 91,09%. Disamping itu triwulan ketiga dan triwulan keempat juga mengalami kenaikan sebesar 64,43% dan 41,46%.

Pada tahun 2010 PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan triwulan pertama dan triwulan kedua sebesar 77,60%. Adapun triwulan kedua sampai triwulan keempat tercatat mengalami kenaikan 88,66%, 51,96%, dan 43,32%. Perkembangan pada nisbah bagi hasil PT. Bank Syariah Mandiri triwulan pertama juga adanya penurunan sebesar 72,37%, sementara pada triwulan kedua sampai keempat menunjukkan adanya kenaikan sebesar 119,45%, 56,74% dan 41,94%. Sementara itu PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada triwulan pertama juga mengalami penurunan sebesar 78,98%, pada triwulan kedua dan triwulan keempat menunjukkan adanya kenaikan sebagaimana tercatat sebesar 89,41%, 53,92% dan 33,06%.

Tahun 2011 PT. Bank Muamalat Indonesia tercatat sebesar 67,11% pada triwulan pertama, pada triwulan kedua sampai keempat menunjukkan peningkatan dalam nisbah bagi hasil tercatat sebesar 118,81%, 58,92% dan 41,49%. Pada PT. Bank Syariah Mandiri cenderung adanya peningkatan dalam perkembangan deposito mudharabah sejak triwulan pertama sebesar 67,69% sedangkan triwulan kedua sampai triwulan ketiga tercatat sebesar 119,78%, 59,27% dan 42,50%. Adapun perkembangan nisbah bagi hasil PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada triwulan pertama adanya penurunan sebesar 74,72% sedangkan triwulan kedua sampai triwulan keempat sebesar 85,02%, 39,60% dan 30,17%.

Tahun 2012 triwulan pertama adanya penurunan nisbah bagi hasil dari masing – masing perbankan syariah yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia sebesar 68,70%, pada PT. Bank Syariah Mandiri tercatat sebesar 73,21% dan PT. Bank Syariah Mega Indonesia sebesar 73,75%. Pada PT. Bank Muamalat Indonesia triwulan kedua dan triwulan ketiga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 83,65% dan 46,63%, sementara itu pada PT. Bank Syariah Mandiri pada triwulan kedua sampai triwulan ketiga tercatat naik sebesar 97,29% dan 44,42%. Sedangkan perkembangan nisbah bagi hasil PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada triwulan kedua tercatat sebesar 83,22% dan triwulan ketigajuga adanya peningkatan tercatat sebesar 55,05%.

Dapat dijelaskan bahwa dalam nisbah bagi hasil pada masing-masing triwulan bahwa perkembangan bank muamalat indonesia, bank syariah mandiri, dan bank syariah mega indonesia dari tahun 2008 – 2012 berfluktuatif dengan kecenderungan Naik turunnya nisbah bagi hasil ini disebabkan oleh besar kecilnya penghimpunan dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga yaitu deposito mudharabah yang diinvestasikan nasabah ke pihak bank umum syariah, sehingga mempengaruhi besaran jumlah nisbah hasil di bank umum syariah Indonesia.

Dari ketiga bank umum syariah yang menunjukkan besarnya jumlah dana deposito mudharabah setiap tahunnya yaitu pada bank syariah mandiri. hal ini karena bank syariah mandiri memberikan banyak

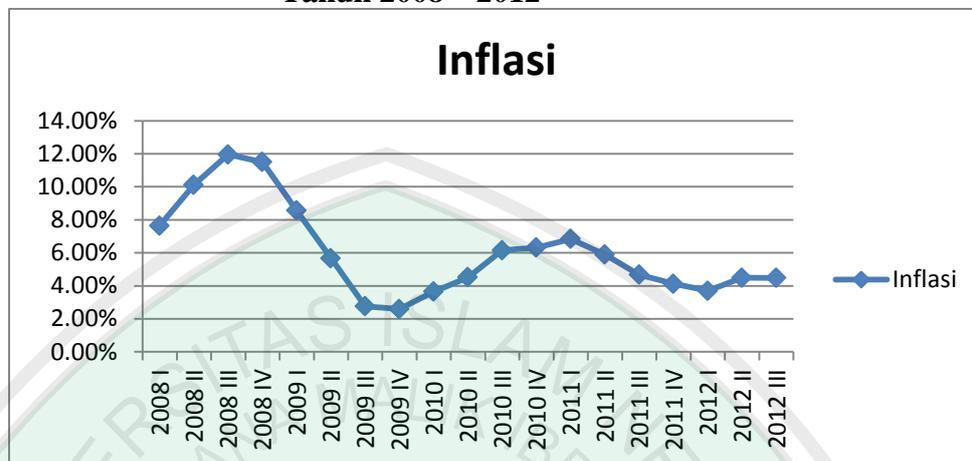
pilihan produk dan jasa pada nasabah dalam aktivitasnya sehingga hal ini yang menjadikan faktor besar kecilnya nisbah bagi hasil yang menjadikan keuntungan antara kedua belah pihak. Sedangkan pada bank syariah mega Indonesia menunjukkan peningkatan, tetapi hanya masih tergolong rendah diantara ketiga bank umum syariah dalam penelitian ini, faktor lain bahwa bank yang baru saja resmi berdiri sejak tahun 2004, ini yang menyebabkan tingkat kepercayaan nasabah masih kurang.

4.1.2.2. Perkembangan Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga – harga umum untuk naik secara terus – menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak di sebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang – barang lainnya (Boediono,1982:155). Kondisi perekonomian suatu negara dapat ditentukan dari besarnya angka inflasi. angka inflasi merupakan salah satu indikator stabilitas ekonomi yang mencerminkan perubahan harga di suatu negara. Laju inflasi biasanya disebabkan oleh naik turunnya produksi barang dan jasa, distribusinya, dan juga di sebabkan oleh peredaran uang di suatu daerah.

Perkembangan inflasi di Indonesia triwulanan tahun 2008 – 2012 hal ini tercantum pada data sebagai berikut:

Gambar 4.2
Perkembangan Inflasi Triwulan
Tahun 2008 – 2012



Sumber : Data SEKI (Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia)

Pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bulanan inflasi di Indonesia menjadi setiap triwulan sesuai dengan berikut ini:

Tingkat inflasi di Indonesia tahun 2008 melonjak naik sebesar 7,64%. Pada triwulan kedua ditunjukkan adanya kenaikan sebesar 32% dan pada triwulan ketiga juga mengalami kenaikan 18,18% sedangkan triwulan keempat mengalami penurunan sebesar 3,84%. Tahun 2009 adanya penurunan pada triwulan pertama sampai triwulan ketiga sebesar 2,55% menjadi sebesar 3,37% sedangkan triwulan ketiga sebesar 0%. Disamping itu, triwulan keempat menunjukkan adanya kenaikan inflasi sebesar 5,43%.

Tahun 2010 menunjukkan prosentase cenderung naik, triwulan pertama dan triwulan kedua naik sebesar 40,9%, 23,8%, pada triwulan ketiga juga naik sebesar 36,0%, dan begitu juga triwulan keempat naik sebesar 2,7%. Prosentase tingkat inflasi tahun 2011 triwulan pertama dan kedua menunjukkan kenaikan sebesar 8,2% dan 13,8% sedangkan

triwulan ketiga dan keempat mengalami penurunan sebesar 20,7% dan 11,7%. Pada tahun 2012 menunjukkan prosentase triwulan pertama adanya penurunan sebesar 10,1%, triwulan kedua sebesar 21,3%, sedangkan triwulan ketiga sebesar 0,2 %.

Dapat dijelaskan bahwa dalam perkembangan inflasi pada setiap triwulan bahwa dari tahun 2008 – 2012 berfluktuatif dengan prosentase yang cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2008 inflasi mengalami peningkatan dibandingkan dengan lima tahun terakhir ini, hal ini berdasarkan laporan bank Indonesia karena faktor eksternal yaitu pengaruh krisis global *subprime mortgage* yang terjadi di Amerika Serikat. Sehingga harga minyak dunia yang sangat tinggi menyebabkan pemerintah menaikkan harga BBM domestik. Pada tahun 2009 menunjukkan bahwa inflasi mengalami penurunan yang stabil, berdasarkan laporan bank Indonesia bahwa secara fundamental penurunan tekanan inflasi disebabkan oleh turunnya *imported inflation*, melemahnya tekanan dari sisi permintaan dan terkendalinya inflasi, sedangkan dari nonfundamental, penurunan inflasi ini disebabkan oleh terjaganya distribusi bahan pokok dan minimnya *administered price*. Dan tahun 2010 inflasi naik sebesar 40,9% triwulan awal, yang didukung dari faktor eksternal yaitu meningkatnya harga komoditas terutama minyak dunia dan secara faktor internal mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010.

Tahun 2011 inflasi meningkat pada triwulan ketiga menunjukkan prosentase sebesar 20,7% hal tersebut inflasi secara global mulai membaik dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi baik secara internal. Rata – rata inflasi di Indonesia pada tahun 2012 ditunjukkan dengan prosentase sebesar 3,8% yaitu mengalami trend stabil yang sesuai dengan batas yang tidak melebihi standar inflasi ringan yang ditentukan 10% pertahun.

4.1.2.3 Perkembangan Produk Domestik Bruto

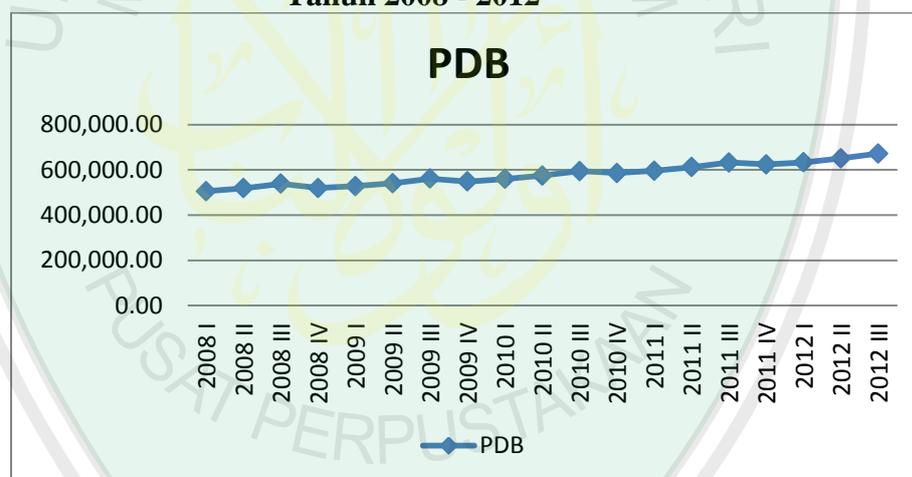
Dalam ekonomi makro, pendapatan nasional dapat diwujudkan dalam bentuk produk domestik bruto yang mencerminkan gambaran aktivitas perekonomian suatu negara. Sehingga dengan adanya data PDB tersebut dapat mencerminkan pendapatan masyarakat secara umum. PDB adalah nilai total output yang dihasilkan dalam suatu negara. Pengukuran pada produk domestik bruto (PDB) sangat diperlukan dalam teori maupun kebijakan makroekonomi. Pengukuran tersebut dapat digunakan untuk menghadapi berbagai masalah sentral yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, siklus usaha, hubungan antara kegiatan dan pengangguran, serta ukuran dan faktor penentu inflasi, PDB juga menggambarkan aktivitas perekonomian suatu negara. Perekonomian secara umum dikatakan membaik jika terjadi peningkatan PDB (Sukirno, 2001).

Meskipun demikian didalam perhitungan PDB terdapat unsur harga yang dapat mempengaruhi besarnya nilai nominal PDB. Dengan

kata lain, jumlah uang yang dikeluarkan lebih besar untuk memperoleh barang dan jasa dalam jumlah yang sama. Ukuran kemakmuran ekonomi lebih baik menghitung output barang dan jasa perekonomian tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga. Dengan asumsi harga konstan, maka nilai barang yang diproduksi dengan pengeluaran agregat akan bergerak ke arah yang sama.

Perkembangan produk domestik bruto di Indonesia tahun 2008 – 2012 setiap triwulan hal ini tercantum pada data sebagai berikut:

Gambar 4.3
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB)
Tahun 2008 - 2012



Sumber: Data Badan Pusat Statistik (telah diolah)

Pada gambar 4.3 diatas menunjukkan produk domestik bruto di Indonesia bahwa setiap triwulan sesuai dengan berikut ini:

Produk domestik bruto di tahun 2008 triwulan pertama menunjukkan sebesar Rp 505.218,80, kemudian pada triwulan kedua adanya kenaikan sebesar 2,76% begitu juga pada triwulan ketiga menunjukkan adanya kenaikan sebesar 3,74% sedangkan pada triwulan

keempat menunjukkan adanya penurunan sebesar 3,57%. Tahun 2009 pada triwulan pertama sampai triwulan keempat ditunjukkan pada prosentase mengalami kenaikan secara stabil yaitu sebesar 1,66%, 2,39%, dan 3,87% sedangkan pada triwulan keempat menunjukkan adanya penurunan sebesar 2,34%.

Tahun 2010 menunjukkan adanya kenaikan pada triwulan pertama sebesar 2,04% pada triwulan kedua dan triwulan ketiga juga mengalami kenaikan sebesar 2,68% dan 3,39% sementara pada triwulan keempat mengalami sedikit penurunan sebesar 1,42% dibandingkan triwulan – triwulan sebelumnya. Pada tahun 2011 produk domestik bruto adanya kenaikan yaitu pada triwulan pertama sampai triwulan ketiga yaitu sebesar 1,70%, 2,75%, dan 3,36% sedangkan triwulan keempat mengalami penurunan sebesar 1,41%. Sementara pada tahun 2012 menunjukkan adanya kenaikan yang relatif stabil dimulai pada triwulan pertama sebesar 1,50% pada triwulan kedua sebesar 2,82% sedangkan pada triwulan ketiga sebesar 3,17%.

Maka dapat dijelaskan berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa nilai PDB mengalami peningkatan yang relatif stabil sampai tahun 2008. Pertumbuhan pada tahun – tahun tersebut terutama didorong oleh menguatnya permintaan domestik yang sejalan dengan tingginya pertumbuhan investasi dan konsumsi sektor swasta. Nilai PDB mengalami penurunan pada tahun 2008 triwulan I. Hal ini merupakan imbas dari krisis ekonomi global yang terjadi. Namun pertumbuhan PDB

secara perlahan mulai menunjukkan kenaikan yang stabil pada tahun 2009 sampai tahun 2012.

4.1.2.4 Perkembangan Deposito Mudharabah

Penelitian ini menggunakan data deposito mudharabah dapat diketahui pada laporan neraca PT Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank Syariah Mega Indonesia setiap triwulannya. Deposito mudharabah dapat dilihat pada DPK (dana pihak ketiga) pada deposito mudharabah.

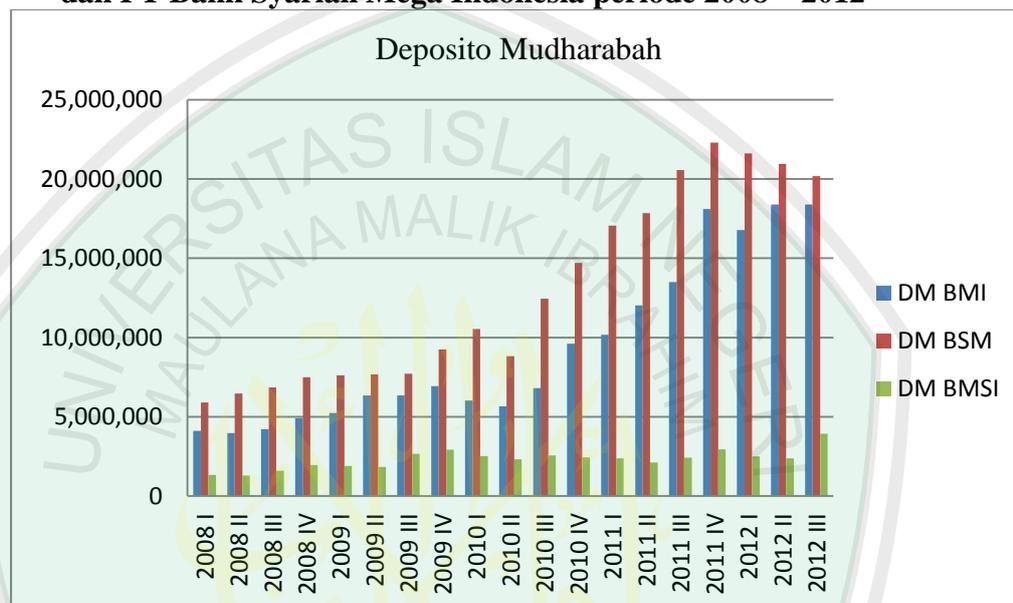
Deposito mudharabah merupakan investasi melalui simpanan pihak ketiga (perseorangan atau badan hukum) yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan mendapatkan imbalan bagi hasil. Jangka waktu deposito mudharabah ini berkisar antara 1 tahun, 6 bulan, 3 bulan, 12 bulan dan lebih dari 12 bulan tergantung kesepakatan antara nasabah dan bank atau lembaga keuangan.

Bank dan nasabah ini akan mendapatkan keuntungan. Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana nasabah di bank melalui deposito dengan jangka waktu yang lebih panjang sehingga bank dapat melakukan kegiatan yang lebih produktif sedangkan nasabah mendapatkan keuntungan berupa bagi hasil yang besarnya sesuai dengan nisbah yang di sepakati.

Deposito (deposito berjangka) syariah ini didasarkan pada prinsip akad *mudharabah*, berhubung tujuan menyimpan dana dalam bentuk simpanan deposito (deposito berjangka) untuk menginvestasikan

kelebihan likuiditasnya. Hal ini ditetapkan dalam Fatwa DSN Nomor 03/DSN-MUI/IV/2000 tentang deposito

Gambar 4.4
Perkembangan Deposito Mudharabah
PT Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri,
dan PT Bank Syariah Mega Indonesia periode 2008 – 2012



Sumber data: laporan keuangan BUS (telah diolah)

Tabel gambar 4.4 deposito mudharabah bank umum syariah diatas dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

Tahun 2008 deposito mudharabah PT. Bank Muamalat Indonesia tercatat pada triwulan pertama sebesar Rp 4.115.210, pada triwulan kedua tercatat turun sebesar 3,25%, kemudian triwulan ketiga menunjukkan naik sebesar 5,73% dan pada triwulan keempat juga mengalami peningkatan sebesar 17,0%. Tahun 2008 triwulan pertama deposito mudharabah PT. Bank Syariah Mandiri tercatat sebesar Rp 5.906.411, pada triwulan kedua menunjukkan adanya kenaikan sebesar 9,36% begitu juga triwulan ketiga dan keempat menunjukkan peningkatan sebesar 6,05% dan 9,47%.

Sedangkan Pada tahun 2008 deposito mudharabah PT. Bank Syariah Mega Indonesia tercatat sebesar Rp 1.325.846 pada triwulan pertama, sedangkan triwulan kedua adanya penurunan sebesar 1,76%, sedangkan pada triwulan ketiga dan keempat naik menjadi sebesar 2,28%.

Pada tahun 2009 deposito mudharabah PT. Bank Muamalat Indonesia tercatat mulai mengalami peningkatan pada triwulan pertama sebesar 6,25%, pada triwulan kedua adanya mengalami peningkatan sebesar 2,12%, disamping itu pada triwulan ketiga mengalami penurunan sebesar 0,02% sedangkan triwulan keempat naik sebesar 9,29%. Deposito mudharabah pada PT. Bank Syariah Mandiri triwulan pertama tercatat sebesar 1,51%, pada triwulan kedua sampai keempat juga menunjukkan adanya peningkatan prosentase sebesar 0,80%, 0,50%, dan 20,0%. Sedangkan PT. Bank Syariah Mega Indonesia deposito mudharabah triwulan pertama dan triwulan kedua tercatat mengalami penurunan sebesar 3,52% dan 3,38%. Sedangkan triwulan ketiga menunjukkan adanya kenaikan yang tercatat sebesar 45,8% dan pada triwulan keempat sebesar 9,88%.

Pada tahun 2010 PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami penurunan triwulan pertama dan triwulan kedua sebesar 13,2% dan 5,72%. Tercatat pada triwulan ketiga dan keempat mengalami penurunan sebesar 20,1% dan 40,9%. Perkembangan deposito mudharabah PT. Bank Syariah Mandiri triwulan pertama adanya kenaikan sebesar 13,8%, sementara pada triwulan kedua turun sebesar 16,2%, sementara pada triwulan ketiga dan

keempat tercatat sebesar 40,9% dan 18,1% bahwa deposito mudharabah menunjukkan adanya kenaikan. Sedangkan PT. Bank Syariah Mega Indonesia triwulan pertama dan triwulan kedua adanya penurunan pada deposito mudharabah tercatat sebesar 13,8% dan 8,45% , pada triwulan ketiga adanya peningkatan tercatat sebesar 10,6% dan triwulan keempat naik sebesar 2.451.213.

Tahun 2011 PT. Bank Muamalat Indonesia tercatat sebesar 5,81% pada triwulan pertama, pada triwulan kedua sampai keempat menunjukkan peningkatan dalam deposito mudharabah tercatat sebesar 18,2%, 12,2% dan 34,2%. Pada PT. Bank Syariah Mandiri cenderung adanya peningkatan dalam perkembangan deposito mudharabah sejak triwulan pertama sampai triwulan keempat sebesar 16,0%, 4,52%, 15,2% dan 8,42%. Adapun perkembangan deposito mudharabah PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada triwulan pertama dan kedua adanya penurunan sebesar 3,21% dan 10,2% sedangkan triwulan ketiga dan pada triwulan keempat sebesar 13,7% dan 21,5%.

Tahun 2012 triwulan pertama PT. Bank Muamalat Indonesia adanya penurunan sebesar 7,33% dan pada triwulan kedua dan triwulan ketiga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 9,61% dan 0%. Adapun pada PT. Bank Syariah Mandiri pada triwulan pertama sampai triwulan ketiga tercatat sebesar 3,08%, 3,07% dan 3,61%. Sedangkan perkembangan deposito mudharabah PT. Bank Syariah Mega Indonesia

pada triwulan pertama dan triwulan kedua tercatat sebesar 14,6% dan 5% sedangkan triwulan keempat adanya peningkatan tercatat sebesar 64,8%.

Dapat dijelaskan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan tertinggi selama lima tahun terakhir yaitu pada deposito mudharabah Bank Syariah Mandiri pada triwulan keempat tahun 2010 sebesar 40,9%. Adapun Bank Muamalat Indonesia sebesar 40,9% pada triwulan ketiga tahun 2010 sedangkan Bank Syariah Mega Indonesia 64,8%. Peningkatan ini didorong oleh kompetitifnya nilai bagi hasil yang diberikan sehingga mempengaruhi permintaan masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat dan Bank Syariah Mega Indonesia

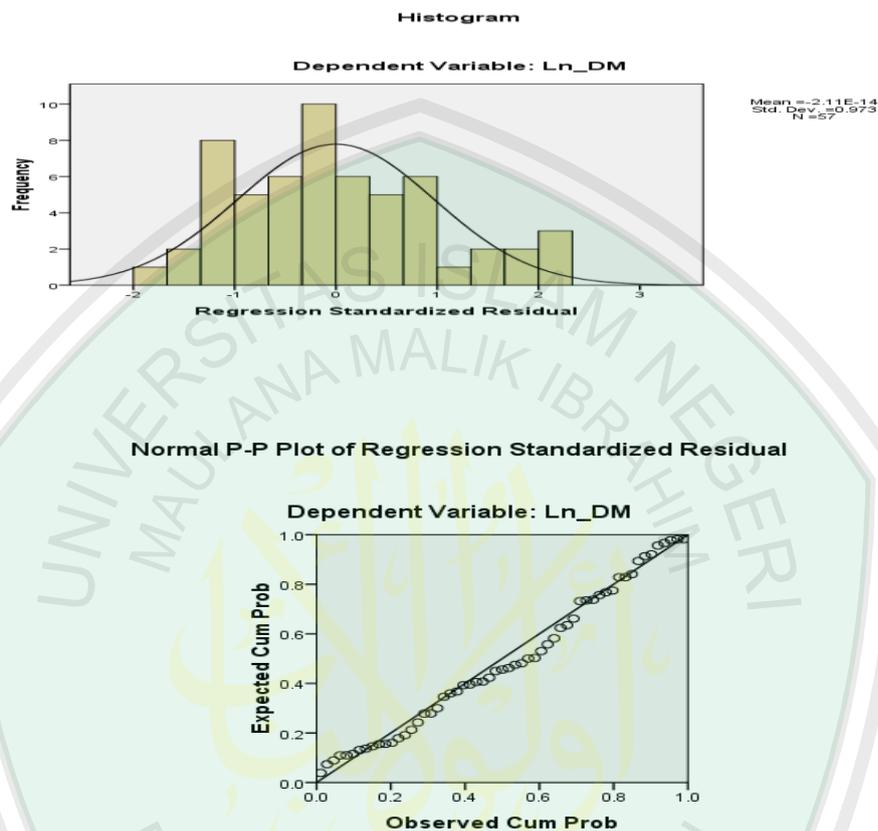
4.1.3 Analisis dan Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada tabel dengan menggunakan SPSS versi 16 untuk variabel deposito mudharabah ditunjukkan dengan tabel dibawah ini :

Gambar 4.5
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data output SPSS(data diolah)

Dengan melihat tampilan grafik **Histogram** maupun grafik **Normal P-Plot of RegressionStandardizedResidual** dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang normal. Sedangkan pada grafik normal plot, terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal. Kedua grafik ini menunjukkan bahwa model regresi tidak menyalahi asumsi normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model regresi yang baik karena merupakan model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 4.1
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Ln_DM | Ln_NBH | Ln_INF | Ln_PDB |
|--------------------------------|----------------|---------|---------|---------|---------|
| N | | 57 | 57 | 57 | 57 |
| Normal Parameters ^a | Mean | 15.6006 | 12.3388 | -2.8922 | 13.2653 |
| | Std. Deviation | .83603 | .97559 | .43341 | .08266 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .116 | .072 | .128 | .100 |
| | Positive | .116 | .049 | .128 | .100 |
| | Negative | -.085 | -.072 | -.075 | -.092 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .879 | .543 | .965 | .757 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .422 | .930 | .309 | .616 |

Sumber: Data Statistik diolah

Dari tabel 4.1 di atas dapat kita lihat bahwa variabel pengganggu atau residual memiliki nilai *asymptotic significant* sebesar 0,422, 0,930, 0,309 dan 0,616 (lebih besar dari 0,05) yang mengindikasikan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonieritas

Tabel 4.2
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|-------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1(Constant) | | |
| Ln_NBH | .856 | 1.168 |
| Ln_INF | .757 | 1.322 |
| Ln_PDB | .705 | 1.419 |

a. Dependent Variable: Ln_DM

Sumber output: SPSS(data diolah).

Dari tabel 4.2 diatas dapat dilihat bagian *coefficients* terlihat nilai pada VIF bagi hasil, inflasi, dan produk domestik bruto tidak melebihi nilai 10 dan nilai *tolerance* mendekati angka 1 maka asumsi tidak terdapat Multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi dengan runs test

| Runs Test | |
|-------------------------|-------------------------|
| | Unstandardized Residual |
| Test Value ^a | -.04522 |
| Cases < Test Value | 28 |
| Cases >= Test Value | 29 |
| Total Cases | 57 |
| Number of Runs | 24 |
| Z | -1.468 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .142 |

a. Median

Sumber output: SPSS(data diolah).

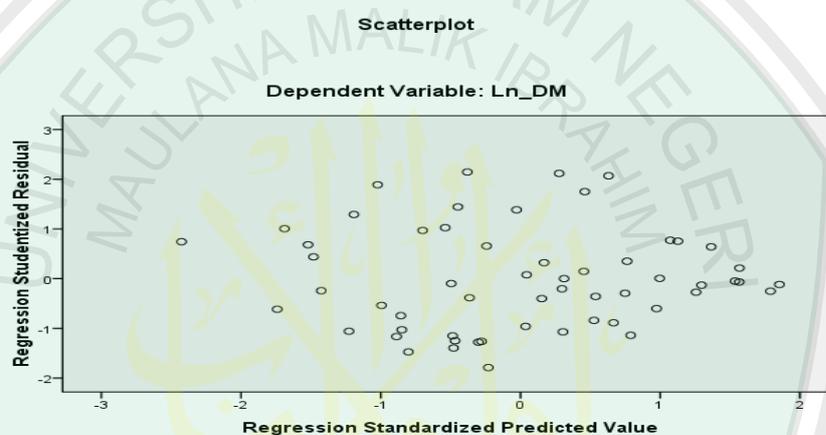
Hasil output SPSS menunjukkan nilai test $-0,04522$ dengan probabilitas $0,142$ lebih dari signifikan $0,05$ yang berarti hipotesis nol diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda akan disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang terjadi heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas antar variabel independen dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Adapun grafik hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 16 dapat dilihat di bawah ini :

Gambar 4.6
Uji Heteroskedastisitas



Sumber output: SPSS(data diolah).

Berdasarkan tampilan gambar 4.2 berdasarkan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis grafik pada scatterplot terlihat bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun di atas maupun dibawah garis angka nol pada sumbu *regression studentized residual*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.3.2. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji coefficients berdasarkan output SPSS versi 16 terhadap ketiga variabel independen

yaitu nisbah bagi hasil, inflasi dan produk domestik bruto terhadap deposito mudharabah ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | -16.772 | 10.037 | | -1.671 | .101 |
| Ln_NBH | .697 | .060 | .813 | 11.564 | .000 |
| Ln_INF | .084 | .144 | .044 | .585 | .561 |
| Ln_PDB | 1.811 | .784 | .179 | 2.309 | .025 |

a. Dependent Variable: Ln_DM

Sumber output: SPSS(data diolah).

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel 4.4 hasil uji *coefficients*. Pada tabel *coefficients* yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan baris selanjutnya menunjukkan konstanta variabel independen. Berdasarkan tabel di atas maka model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$DM = - 16,772 + 0,697NBH + 0,084INF + 1,811PDB$$

Berdasarkan model regresi dan tabel 4.4 di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 16,772 dengan tanda negatif. Sehingga besaran

konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (nisbah bagi hasil, inflasi dan produk domestik bruto) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu deposito mudharabah akan turun sebesar 16,772%.

2. Koefisien variabel nisbah bagi hasil 0,697 berarti setiap kenaikan nisbah bagi hasil sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan deposito mudharabah sebesar 0,697 %.
3. Berdasarkan tabel diatas, koefisien variabel inflasi sebesar 0,084 artinya jika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1%, maka deposito mudharabah akan naik sebesar 0,084 %.
4. Koefisien variabel produk domestik bruto 1,811 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan produk domestik bruto sebesar 1% maka deposito mudharabah akan naik sebesar 1,811%.

4.1.3.3. Hasil Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (nisbah bagi hasil, inflasi dan produk domestik bruto) terhadap variabel dependen (deposito mudharabah).

Hasil uji analisis regresi *coefficients* dengan menggunakan SPSS versi 16 terlihat pada di bawah ini :

Tabel 4.5
hasil Uji t (parsial)
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1(Constant) | -16.772 | 10.037 | | -1.671 | .101 |
| Ln_NBH | .697 | .060 | .813 | 11.564 | .000 |
| Ln_INF | .084 | .144 | .044 | .585 | .561 |
| Ln_PDB | 1.811 | .784 | .179 | 2.309 | .025 |

a. Dependent Variable: Ln_DM

Sumber output: SPSS(data diolah).

Berdasarkan output SPSS secara parsial pengaruh ketiga variabel independen yaitu NBH (nisbah bagi hasil), INF (inflasi), dan PDB (produk domestik bruto) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.5 Berdasarkan hasil perhitungan SPSS untuk mengambil keputusan pada Uji t adalah sebagai berikut:

1. Pengujian terhadap variabel nisbah bagi hasil (NBH) didapatkan t_{hitung} sebesar 11,564 dengan signifikan t sebesar 0,000. Karena signifikan t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel NBH (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya deposito mudharabah (Y). ini berarti H_1 diterima, artinya nisbah bagi hasil berpengaruh positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya deposito mudharabah karena nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.
2. Pengujian terhadap variabel Inflasi (INF) didapatkan t_{hitung} sebesar 0,585 dengan signifikan t sebesar 0,561. Karena signifikan t lebih

besar dari 5% ($0,561 > 0,05$), maka secara parsial variabel INF (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel besarnya deposito mudharabah (Y). ini berarti H_1 ditolak, artinya Inflasi tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap besarnya deposito mudharabah karena nilai signifikannya lebih besar dari 0,05.

3. Pengujian terhadap variabel produk domestik bruto (PDB) didapatkan t_{hitung} sebesar 2,305 dengan signifikan t sebesar 0,025. Karena signifikan t lebih kecil dari 5% ($0,025 < 0,05$), maka secara parsial variabel PDB (X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel besarnya deposito mudharabah (Y). ini berarti H_1 diterima, artinya PDB berpengaruh positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya deposito mudharabah karena nilai signifikannya lebih kecil dari 0,05.

2. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.6
Hasil Uji F
ANOVA^b

| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 30.356 | 3 | 10.119 | 61.046 | .000 ^a |
| Residual | 8.785 | 53 | .166 | | |
| Total | 39.141 | 56 | | | |

a. Predictors: (Constant), Ln_PDB, Ln_NBH, Ln_INF

b. Dependent Variable: Ln_DM

Sumber output: SPSS(data diolah).

Dari tabel 4.6 hasil uji hipotesis simutan (uji F) dari hasil perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 61.046 (signifikansi $F = 0,000$) atau $\text{sig } F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Artinya bahwa secara bersama – sama

variabel bebas yang terdiri dari variabel nisbah bagi hasil, inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan pada deposito mudharabah.

3. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Kekuatan pengaruh variabel bebas terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinan (R^2), yang berbeda antara nol dan satu.

Tabel 4.7
Hasil Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .881 ^a | .776 | .763 | .40713 |

a. Predictors: (Constant), Ln_PDB, Ln_NBH, Ln_INF

b. Dependent Variable: Ln_DM

Sumber output: SPSS(data diolah).

Tabel 4.7 menunjukkan menunjukkan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0,763, hal ini berarti bahwa 76,3% besarnya deposito mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah Indonesia dapat dijelaskan oleh ketiga variabel (nisbah bagi hasil, inflasi, dan produk domestik bruto), Sedangkan sisanya 23,7% dijelaskan oleh faktor - faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4.8
Uji regresi linier berganda

| Model | Correlations | | |
|--------------|--------------|---------|------|
| | Zero-order | Partial | Part |
| 1 (Constant) | | | |
| Ln_NBH | .867 | .846 | .753 |
| Ln_INF | -.258 | .080 | .038 |
| Ln_PDB | .455 | .302 | .150 |

a. Dependent Variable: Ln_DM

Tabel 4.9
Hasil R Square

| Variabel | R | R ² | Kontribusi (%) |
|-------------------|--------------|----------------|----------------|
| NBH, INF, dan PDB | | 0,763 | 76,3 |
| NBH (X1) | 0,867 | 0,7516 | 76,16 |
| INF(X2) | -0,258 | 0,0665 | 6,65 |
| PDB(X3) | 0,455 | 0,2070 | 20,70 |

Sumber: Data Statistik yang diolah

Kemudian Untuk menguji variabel dominan dengan terlebih dahulu diketahui kontribusi masing – masing variabel variabel bebas yang diuji terhadap variabel terikat. Kontribusi masing – masing variabel diketahui dari koefisien determinasi regresi berganda terhadap variabel terikat atau diketahui kuadrat korelasi sederhana variabel bebas dan sederhana.

Dapat diketahui dari tabel 4.9 dibawah ini, diketahui bahwa variabel nisbah bagi hasil yang paling dominan pengaruhnya adalah variabel yaitu melalui kontribusi sebesar 76,16%.

4.2 Pembahasan Data Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Parsial Nisbah Bagi Hasil, Inflasi dan Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah di Indonesia

Nisbah bagi hasil (X_1) berpengaruh terhadap deposito mudharabah (Y), H_1 diterima. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara nisbah bagi hasil dengan deposito mudharabah. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Maula, khikmatul (2012), Faizi (2008) dan Nur Susanti, Erma (2011) yang menunjukkan bahwa pengaruh bagi hasil secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap deposito mudharabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar nisbah bagi hasil maka deposito mudharabah yang diperoleh bank akan semakin besar. Dalam teori nisbah bagi hasil merupakan bentuk *return* (perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Penelitian Anisah, Nur (2013) bahwa ada pengaruh positif dan signifikan variable bagi hasil terhadap deposito mudharabah. Hal ini dipengaruhi oleh motif untuk mencari profit sehingga jika tingkat bagi hasil bank semakin besar maka akan semakin besar pula dana pihak ketiga yang disimpan di bank syariah. Disamping itu juga mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, nasabah akan memilih investasi yang halal dan memberikan keuntungan yang besar.

Inflasi (X_2) berpengaruh terhadap deposito mudharabah (Y), H_1 ditolak. Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan deposito mudharabah. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh

terhadap besarnya deposito mudharabah serta signifikan, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,561. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga – harga untuk naik secara umum dan terus menerus selama periode tertentu. Inflasi mengakibatkan efek distribusi pendapatan dan kemakmuran karena terjadinya perbedaan pada aset dan utang yang dipegang masyarakat. Pada tahun 2008 dan tahun 2005 sebelumnya, inflasi yang menyebabkan krisis global hal ini mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Akibat dari peristiwa krisis tersebut terjadi penurunan kualitas pembiayaan (kredit) oleh bank atau penyaluran dana deposito mudharabah oleh nasabah. Tingkat inflasi berpengaruh positif atau negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri, inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan yaitu dapat membuat banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Tingkat inflasi yang tinggi mengakibatkan masyarakat yang mempunyai penghasilan tetap akan mengurangi alokasikan dana investasinya untuk mempertahankan tingkat konsumsi, dan sebaliknya jika tingkat inflasi menurun nasabah akan memiliki dana yang besar untuk alokasi investasi. Menurut Anisah, Nur dkk (2013) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kenaikan inflasi juga menyebabkan masyarakat tidak tertarik untuk meletakkan dananya pada bank karena nilai mata uang semakin menurun. Meskipun deposito memberikan bagi hasil, namun jika tingkat inflasi lebih tinggi dibanding tingkat suku bunga, maka nilai mata uang tetap turun. Nasabah bank syariah tampaknya sudah terbiasa dengan inflasi yang terjadi di Indonesia, sehingga sudah merencanakan alokasi dana yang digunakan untuk konsumsi dan dana

investasi. Akibatnya, fluktuasi tingkat inflasi tidak mempengaruhi deposito mudharabah. Nasabah bank syariah tidak terpengaruh terhadap fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia bisa juga disebabkan karena dalam kondisi inflasi yang naik turun, mereka kesulitan untuk memilih investasi selain deposito karena investasi ditempat lain kemungkinan akan memiliki resiko yang lebih tinggi dibandingkan resiko penurunan nilai uang akibat inflasi.

Produk Domestik Bruto (X3) berpengaruh terhadap deposito mudharabah (Y), H_1 diterima. Artinya Hasil pengujian parsial (uji t) antara produk domestik bruto terhadap deposito mudharabah memperlihatkan bahwa koefisien untuk variabel ini bernilai positif (1,181), sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh positif yang diberikan oleh variabel produk domestik bruto terhadap deposito mudharabah adalah positif. Semakin tinggi produk domestik bruto akan mengakibatkan tingkat deposito mudharabah meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi produk domestik bruto menunjukkan semakin tinggi kondisi jumlah deposito mudharabah dalam dana pihak ketiga. Dalam teori dikatakan bahwa jika GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga ikut meningkat. Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah (Sukirno, 2003). Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian dari Ghafur W, Muhammad (2003), yang menunjukkan bahwa pengaruh produk domestik bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan (nyata) terhadap deposito mudharabah. Hasil signifikansi dari variabel GDP

menunjukkan bahwa pola menabung masyarakat di BMI dalam jangka pendek dipengaruhi oleh pendapatan, artinya ketika pendapatan meningkat maka simpanan meningkat dan demikian sebaliknya. Seseorang memperoleh pendapatan untuk memenuhi konsumsi kebutuhannya sehari-hari, apabila sudah tercukupi sisanya akan diinvestasikan. Kesadaran masyarakat dalam berinvestasi menjadikan alasan untuk kesejahteraan dan kemakmuran di masa depan ketika seseorang sudah tidak produktif dalam memperoleh pendapatan. Hal ini, investasi dijadikan seseorang berjaga-jaga ketika dalam keadaan sewaktu-waktu tidak memiliki pendapatan lagi.

4.2.2 Pengaruh Simultan Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia.

Hasil uji F (simultan) menyatakan bahwa dari ketiga variabel tersebut berpengaruh secara simultan terhadap deposito mudharabah. Dari hasil uji hipotesis simultan (uji F) maka perhitungan didapatkan F_{hitung} sebesar 61.046 (signifikansi $F = 0,000$) atau $\text{sig } F < 5\%$ ($0,000 < 0,05$). Maka H_2 diterima Artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas yang terdiri dari variabel nisbah bagi hasil, inflasi dan produk domestik bruto berpengaruh signifikan pada deposito mudharabah.

4.2.3 Pengaruh Dominan Nisbah Bagi Hasil, Inflasi, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Deposito Mudharabah Pada Bank Syariah Di Indonesia.

Hasil uji hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa variabel X yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel Y (deposito mudharabah) adalah nisbah bagi hasil. Berdasarkan pada kolom R Square variabel nisbah bagi hasil memiliki nilai yang paling besar yaitu 0,867 dengan kontribusi R^2 0,7516 (75,16%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel nisbah bagi hasil memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap deposito mudharabah, maka H_3 diterima. Hasil penelitian menunjukkan jika nisbah bagi hasil mengalami perubahan, maka deposito mudharabah juga akan ikut mengalami perubahan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena nisbah bagi hasil menunjukkan keuntungan yang diperoleh nasabah merupakan hal yang utama bagi nasabah dalam menginvestasikan kepada suatu bank umum syariah sehingga untuk menjalankan kegiatan operasional bank umum syariah demi mendapatkan laba yang diinginkan. Hal ini juga didukung oleh penelitian faizi (2009) yang menyatakan bagi hasil adalah yang dominan terhadap simpanan mudharabah. karena nasabah melakukan investasi tidak melanggar kaidah dalam syariah Islam, selain itu, mendapatkan keuntungan yang tidak jauh beda dengan bank konvensional.